BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Kleptomania

2.1.1. Pengertian Kleptomania

Berdasarkan hasil berbagai penelitian dapat dikatakan bahwa gangguan jiwa adalah kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik maupun mental. Keabnormalan tersebut tidak disebabkan oleh sakit atau rusaknya bagian-bagian anggota badan meskipun kadang-kadang gejalanya terlihat dengan fisik (Ardani, 2008: 45).

Dilihat dari jenisnya, secara garis besar gangguan kejiwaan dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu, *psikosa* dan *neurosa.* Gangguan *psikosa* adalah gangguan yang menimbulkan sebuah kondisi yang memberi indikasi tentang adanya kendala berat di dalam kemampuan daya realitas. Adapun gangguan *neurosa* adalah gangguan mental yang dialami seseorang, dimana kemampuan daya nilai realitasnya tidak terganggu, individu biasanya masih cukup punya kesadaran, tidak mencampuradukkan penghayatan penderitaan dan fantasi, meskipun begitu ia masih berada dalam batas-batas norma sosial dan kepribadiannya tetap utuh (Arifin,2009: 16).

Psikoneurosa ialah sekelompok reaksi psikis dengan adanya ciri khas yaitu kecemasan, dan secara tidak sadar ditampilkan keluar dalam berbagai bentuk tingkah laku dengan jalan menggunakan mekanisme pertahanan diri (*defence mechanism*). Pengkondisian yang buruk dari lingkungan social yang sangat tidak menguntungkan, muncul kemudian banyak ketegangan

dan kecemasan, serta *simptom-simptom* mental yang patologis atau gangguan mental yang di sebut *neurosa*. Adapun *simptom-simptoma* reaksi kompulsi-obsesif ialah kekacauan *psikoneurotis* dengan kecemasan-kecemasan yang berkaitan dengan fikiran-fikiran yang tidak terkontrol dan *implus-implus*/dorongan-dorongan repetitive untuk melakukan suatu perbuatan berupa kleptomania (Kartono, 1986: 142).

Kleptomania berasal dari dua kata yaitu *klpto* dan *mania*. *Mania* berarti kegilaan atau kegemaran yang berlebihan sedangkan *klepto* berarti mencuri (Depdiknes, 2002:575).

Kleptomania menurut Durand (2006:166) yaitu ketidakmampuan menolak dorongan yang terjadi berulang kali untuk mencuri barang-barang yang sebenarnya tidak diperlukan untuk kegunaan pribadi atau yang dicuri bukan karena nilai moneternya.

Sedangkan kleptomania menurut Kartono (1989: 115) adalah tendensi atau kecenderungan yang tidak bisa dicegah untuk mencuri satu impuls atau kompulsi obsesi untuk mencuri.

Menurut Maramis (2009: 312) terdapat beberapa persamaan antara obsesi dan kompulsi antara lain:

1. Suatu pikiran atau dorongan mendesak ke alam sadar secara gigih dan terus menerus.
2. Timbul perasaan takut yang hebat dan penderita berusaha untuk menghilangkan pikiran atau dorongan itu.

3. Obsesi dan kompulsi itu dirasakan sebagai asing, tidak disukai, tidak dapat diterima, tetapi tidak dapat di tekan.
4. Seseorang masih tetap sadar akan gangguan ini, ia tetap mengenal bahwa hal ini tidak wajar dan tidak rasional, biarpun obsesi atau kompulsi itu sangat hebat.
5. Seseorang merasakan suatu kebutuhan yang besar untuk melawan obsesi dan kompulsi itu.

Kleptomania merupakan suatu gejala neurosis *obsesif-kompulsi*. Yang mana istilah *obsesi* menunjuk suatu ide yang mendesak kedalam pikiran yang tidak bisa dihindarinya. Dan istilah *kompulsi* menunjuk pada dorongan atau impuls yang tidak dapat ditahan untuk tidak dilakukan. Perasaan harus melakukan sangat membelenggu dirinya sehingga jika ia tidak melakukannya maka ia merasa sangat gelisah karena merasa menyalahi apa yang menurut perasaannya harus dikerjakan. Kecemasan dan kegelisahan itu baru hilang jika ia telah mengerjakan hal tersebut. Dan jenis kompulsi yang paling buruk adalah kompulsi anti social (*Anti Social Compulsive*), yaitu penderita dihinggapi perasaan dipaksa melakukan hal-hal yang sifatnya anti sosial atau merugikan orang lain atau masyarakat. Gejala dari kompulsi anti sosial ada tiga macam diantara nya kleptomania, yaitu merasa dipaksa harus mencuri, meskipun tidak membutuhkan benda itu (Mubarok,2002:54).

Kompulsi ini antara lain berwujud mania, yaitu impuls yang kegila-gilaan untuk terus menerus melakukan suatu perbuatan misalnya, berulangkali atau terus menerus mandi, mencuci tangan, memutar meja,

mencuri, mengangguk-angguk dan sebagainya. Sifat khas dari kompulsi ialah jika si penderita melakukan perbuatan dia merasakan satu kesenangan dan kepuasan. Jika ia tidak melakukannya atau menekannya timbullah rasa tidak senang, berdosa, bersalah atau tidak puas lalu ia bingung dan panik.

Jadi kleptomania yaitu ketidakmampuan menolak dorongan yang terjadi berulang kali untuk mencuri barang-barang yang sebenarnya tidak diperlukan untuk kegunaan pribadi atau yang dicuri bukan karena harga barang tersebut mahal atau tidaknya. Seseorang yang mengalami kleptomania melakukan pencurian bukan untuk memenuhi kebutuhan pribadinya sendiri atau untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari, tetapi sebagai tanda kebanggaan atas dirinya dan untuk memenuhi rasa puas yang menguasai fikirannya, sehingga seseorang yang mengalami kleptomania setelah mencuri akan membuang begitu saja hasil curiannya atau diberikan orang lain sebagai hadiah seolah-olah itu miliknya sendiri. Adapun beberapa hal yang bisa diketahui mengenai pengidap kleptomania itu berupa dorongan-dorongan untuk mencuri barang milik orang lain, merasakan gejolak yang kuat saat sedang ingin mencuri, merasakan rasa puas saat mencuri, dan merasakan rasa bersalah dan malu setelah mencuri. Dan salah satu penanganannya adalah dengan bimbingan dan konseling Islam.

2.1.2. Faktor-Faktor Penyebab Kleptomania

Hingga kini penyebab kleptomania belum diketahui secara pasti, tetapi beberapa penelitian menunjukkan kleptomania mungkin terkait dengan salah satu hormon otak yaitu pada serotonin. Hormon serotonin ini membantu

mengatur suasana hati dan emosi. Ada juga beberapa bukti menyebutkan bahwa kleptomania bisa berhubungan dengan gangguan kecanduan, atau gangguan obsesif-kompulsif. Adapula faktor-faktor resiko yang dapat meningkatkan prilaku kleptomania yaitu stres yang berlebihan, mengalami cedera otak di kepala, memiliki saudara kandung yang kleptomania, gangguan mood, kecanduan dan gangguan obsesif-kompulsif (http://parlinriau.blogspot.com.2012/02/ciri-ciri-kleptomania-dan-penanganan.html).

Pada dasarnya penderita kleptomania itu tidak mampu mengendalikan dorongan-dorongan untuk mencuri dan tidak bisa mengontrolnya. Oleh karena itu, si penderita mencuri tidak didahului oleh suatu rencana, namun bersifat refleks dan produk dari keadaan yang tiba-tiba mendesak dirinya untuk mencuri. Dan dalam dirinya terdapat dorongan yang kuat untuk melakukan pencurian yang tidak mampu dilawannya. Bahkan benda yang dicurinya itu tidak berharga, pencurian itu dilakukan karena desakan secara kejiwaan yang tidak mampu di kendalikan dan ini merupakan gangguan jiwa neurosis obsesi-kompulsi (Al-Isawi, 2005:121).

Kleptomania merupakan suatu gejala neurosis obsesif-kompulsif, Adapun faktor penyebab neurosis *obsesif-kompulsif* ini dapat terjadi karena:

a. Ada trauma mental dan trauma emosional yaitu orang mengadakan represi/penekanan pengalaman lama itu kedalam ketidaksadaran.
b. Ada konflik yang kronis antara nafsu keinginan berbuat melawan perasaan-perasaan ketakutan untuk melakukan perbuatan yang sama.

c. Ada kebiasaan-kebiasaan tertentu dan ide *fixed* yang keliru.

d. Perbuatan kompulsif tersebut merupakan substitut/pengganti dari keinginan-keinginan yang di tekan (Kartono, 2000: 113).

Penderita gangguan kepribadian obsesif-kompulsif juga ditandai oleh adanya fiksasi untuk mengerjakan segala sesuatunya dengan setepat-tepatnya. Preokupasi dengan detail ini membuat mereka tidak dapat menyelesaikan banyak hal. Adapun kriteria gangguan-gangguan obsesif-kompulsif meliputi:

a. Pola pervasive dari preokupasi dengan keteraturan, perfeksionisme, dan kontrol mental dan interpersonal dengan mengorbankan fleksibilitas, keterbukaan, dan efisiensi yang berawal pada masa dewasa awal.

b. Terpreokupasi dengan detail, peraturan, aturan, daftar, organisasi, atau jadwal sampai ke tingkat kehilangan poin pokok aktivitasnya.

c. Perfeksionisme yang mengganggu penyelesaian tugas.

d. Menyerahkan diri pada pekerjaan dan produktifitas sampai ke tingkat eksesif sehingga melupakan kegiatan hiburan dan pertemanan.

e. Terlalu teliti, cermat dan tidak fleksibel tentang masalah-masalah yang terkait dengan moralitas, etika atau nilai-nilai.

f. Tidak mampu mengabaikan benda-benda yang tidak penting meskipun benda-benda itu sama sekali tidak memiliki nilai sentimental.

g. Tidak mau mendelegasikan tugas atau bekerja sama orang lain kecuali jika mereka mau mengikuti cara kerjanya.

h. Mengadopsi sifat kikir baik pada dirinya sendiri maupun orang lain, karena takut tidak memiliki simpanan bila terjadi dimasa datang.
i. Rigid dan keras kepala (Durand, 2006:219).

Sedangkan menurut Nevid (2005: 15), gangguan kepribadian obsesif-kompulsif yaitu sebuah gangguan kepribadian yang ditandai oleh cara berhubungan dengan orang lain yang kaku, kecenderungan perfeksionis, kurangnya spontanitas, dan perhatian yang berlebihan akan detail. Ciri-ciri kepribadian obsesif-kompulsif (*obsessive-compulsive personality disorder*) meliputi derajat keteraturan yang berlebihan, kesempurnaan, kekakuan, kesulitan melakukan *coping* dengan ketidak pastian, kesulitan mengekspresikan perasaan, dan mendetail dalam kebiasaan kerja.

Siapa saja orang yang mengidap kleptomania adalah orang yang tidak bisa mengontrol dirinya untuk menahan keinginan mengambil sesuatu milik orang (melakukan pencurian). Tidak ada batasan umur atau jabatan atau orang itu kaya dan miskin, wanita atau pria, anak atau dewasa. Kleptomania bisa terjadi kepada siapa saja dan dimanapun berada (http;//www.bukupr.com/2012/12/10/kleptomania-merupakan-suatu-gangguan.html).

Ada beberapa hal yang bisa kita ketahui mengenai pengidap kleptomani seperti:

a. Mereka mempunyai perasaan yang sangat ingin memiliki barang tanpa diketahui harga barang itu, karena tidak peduli dengan harga maka

kadang mereka melakukannya bukan karena tidak bisa membeli tetapi karena tertarik saja.

b. Bila melihat sesuatu barang yang ingin dimilikinya atau sedang diincarnya kelihatan akan berkeringat dan tidak bias konsentrasi bila diajak bicara, matanya jelalatan mengawasi barang yang diincarnya.

c. Mereka akan merasa lega dan bahagia bila keinginannya berhasil, dan timbul perasaan untuk mengulanginya kembali (ketagihan).

d. Bagi mereka mencuri adalah bukan karena dendam atau cemburu atau marah terhadap yang punya barang dan juga bukan khayalan atau halusinasi tetapi karena refleksi otak yang tidak terkendali.

e. Mencuri untuk pengidap kleptomania adalah tidak lain karena gangguan prilaku atau gangguan kejiwaan antisosial.

f. Mencuri bagi mereka adalah seperti halnya mereka sedang jatuh cinta, keinginan untuk memiliki dan mendekatinya semakin menggebu bila melihatnya sehingga segala cara terus dipikirkan (http;//itaoktafiana. blog.esaunggul.ac.id/2012/06/07/prilaku-menyimpang-seorang-kleptomnia.html).

2.1.3. Langkah-langkah Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menangani Kasus Kleptomania

Menurut Djumhur (1975: 104) Dalam proses pemberian bantuan kepada siswa yang mengalami kasus kleptomania dalam memecahkan masalahnya, dalam pemberian bimbingan dan konseling Islam juga dikenal adanya langkah-langkah bimbingan konseling yaitu:

1. Langkah identifikasi kasus

Langkah ini dimaksudkan untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak. Dalam identifikasi kasus pembimbing mencatat kasus-kasus yang perlu mendapat bimbingan dan memilih kasus mana yang akan mendapatkan bantuan terlebih dahulu.

2. Langkah diagnosa

Langkah diagnosa adalah langkah untuk menempatkan masalah yang dihadapi kasus beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini kegiatan yang dilakukan yaitu dengan mengumpulkan data dengan mengadakan studi kasus dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Setelah data terkumpul kemudian ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.

3. Langkah prognosa

Langkah prognosa yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan atau terapi apa yang akan dilaksanakan untuk membimbing kasus. Langkah prognosa ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosa, yaitu setelah ditetapkan masalah dan latar belakangnya. Kemudian ditetapkan jenis bantuan (bimbingan) yang akan ditempuh beserta langkah-langkah yang akan dilaksanakan. Untuk menetapkan langkah prognosa ini sebaiknya ditetapkan bersama setelah mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan berbagai faktor.

4. Langkah terapi/*treatment*

Langkah terapi yaitu langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan apa-apa yang ditetapkan dalam langkah prognosa. Pelaksanaan ini tentu memakan banyak waktu dan proses yang kontinu dan sistematis serta memerlukan adanya pengamatan yang cermat.

5. Langkah evaluasi dan *follow-up*

Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sejauh manakah langkah terapi yang telah dilakukan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah *follow-up* atau tindak lanjut, dilihat dari perkembangan selanjutnya dalam jangka yang lebih jauh.

2.2. Bimbingan dan Konseling Islam

2.2.1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan konseling Islam pada dasarnya berangkat dari konsep bimbingan dan konseling, sehingga untuk memahami bimbingan dan konseling Islam harus mengetahui pengertian bimbingan dan konseling.

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "*guidance*". Kata "*guidance*" adalah kata dalam bentuk *mashdar* (kata benda) yang berasal dari kata kerja "*to guide*" artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Jadi, kata "guidance" berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan.

Secara istilah sebagaimana diungkapkan Priyatno dan Anti (1994: 99), yang mendefinisikan bimbingan sebagai : Proses pemberian bantuan yang

dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan pada dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Sedangkan menurut Djumhur (1975:28) bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya (*self-understanding*), kemampuan mengarahkan dirinya (*self-acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya *(self-direction*), dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya *(self-realization),* sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dan bantuan itu diberikan oleh orang-orang yang memiliki keahlian dan pengalaman dalam bidang tersebut.

Sehlly C. Stone, (1996:40) mengemukakan bahwa guidance adalah *"Guidance is the process of helping individuals to understand themselves and their world"*.

Hal senada juga dikatakan oleh Walgito (2005:5) bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Dari beberapa pendapat tersebut, menurut penulis dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan secara sistematis kepada seseorang atau masyarakat agar mereka mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sendiri dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang lain, dan bantuan itu dilakukan secara terus menerus.

Sedangkan istilah konseling juga berasal dari kata "*counseling*" adalah kata dalam bentuk *mashdar* dari "*to counsel*" secara etimologis berarti "*to give advice*" atau memberikan saran dan nasehat. Konseling juga memiliki arti memberikan nasehat, atau memberikan anjuran kepada orang lain secara tatap muka (*face to face*). Jadi, *counseling* berarti pemberian nasehat atau penasehatan kepada orang lain secara individual yang dilakukan dengan tatap muka (*face to face*) (Amin, 2010:10).

Adapun pengertian konseling menurut Moh, Surya (1988:38) konseling merupakan upaya bantuan yang diberikan pada konseli supaya konseli memperoleh konsep diri dan kepercayaan pada diri sendiri, untuk dimanfaatkan olehnya dalam memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang. Dalam pembentukan konsep diri itu berarti bahwa konseli memperoleh konsep yang sewajarnya mengenai dirinya sendiri, orang lain, pendapat orang tentang dirinya, tujuan-tujuan yang hendak dicapainya dan kepercayaannya.

Sedangkan menurut teori konseling behavioral Krumbolz menjelaskan konseling behavioral yaitu merupakan suatu proses membantu orang untuk belajar memecahkan masalah interpersonal, emosional, dan keputusan-keputusan tertentu. Penekanan istilah belajar dalam pengerian ini adalah atas pertimbangan bahwa konselor membantu klien belajar atau mengubah prilaku. Konselor berperan membantu dalam proses belajar dengan menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga klien dapat mengubah perilakunya serta memecahkan masalahnya (Surya, 2003: 26).

Bimo Walgito (2005:7), juga menjelaskan bahwa konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada individu untuk memecahkan masalah kehidupannya dengan cara wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

Melihat uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan salah satu bentuk bantuan dan bersifat hubungan interpersonal. Terjadi dalam bentuk wawancara secara tatap muka antara konselor dengan klien yang melibatkan semua unsur kepribadian yang meliputi, fikiran, perasaan, pengalaman, nilai-nilai, kebutuhan, harapan dan lain-lain. Dan dalam proses konseling hendaknya menunjukkan kepribadian yang asli karena konseling dilakukan secara pribadi dan dalam suasana rahasia.

Mengenai hubungan antara bimbingan dan konseling terdapat banyak pandangan, salah satunya memandang konseling sebagai teknik bimbingan sebagaimana dikemukakan oleh Arthur J. Jones yang di kutip oleh Walgito

(2005:7), bahwa konseling sebagai salah satu teknik dari bimbingan sehingga dengan pandangan ini maka pengertian bimbingan adalah lebih luas dibandingkan dengan pengertian konseling, dan konseling merupakan dari bimbingan.

Dengan kata lain, konseling berada di dalam bimbingan. Pendapat lain menyatakan: bimbingan terutama memusatkan diri pada pencegahan munculnya masalah, sementara konseling memusatkan diri pada pencegahan masalah yang dihadapi individu. Dalam pengertian lain, bimbingan sifat atau fungsinya preventif, sedangkan konseling kuratif atau korektif. Dengan demikian bimbingan dan konseling berhadapan dengan garapan yang sama, yaitu problem atau masalah. Perbedaannya terletak pada titik berat perhatian dan perlakuan terhadap masalah tersebut. Bimbingan titik beratnya pada pencegahan, konseling menitik beratkan pemecahan masalah. Perbedaan selanjutnya, masalah yang dihadapi atau digarap bimbingan merupakan masalah yang ringan, sementara yang digarap konseling yang relative berat (Musnamar, 1992:3-4).

Dalam tulisan ini, bimbingan dan konseling yang dimaksud adalah yang Islam, maka ada baiknya dapat dilihat pengertian asal kata "*Islam*" itu sendiri. kata Islam berasal dari kata "*aslama*" yang merupakan turunan dari kata "*as-lam, as-salam, as-salamah*" yang artinya bersih dan selamat dari kecacatan lahir batin. Dengan demikian dapat diartikan bahwa Islam terkandung makna suci bersih, tanpa cacat atau sempurna (Yusuf, 2003:32). Sedangkan secara terminology sebagaimana dirumuskan oleh M. Atho

Mudzhar, Islam adalah :”*al-Islam wahyunilahi yununzi laila nabiyyi Muhammad Sollallahu’ alahi wasallama lisa’adati al-dunya wa al-akhirah”*. (Islam adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai pedoman untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat) (Mudzhar, 2007:19).

Adapun pengertian bimbingan konseling Islam diartikan sebagai suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bantuan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinannya serta dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada Al qur’an dan sunah Rasul SAW (Adz Dzaky, 2001: 189).

Faqih (2001:4) berpendapat bahwa bimbingan konseling Islam diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sedangkan menurut Hasyim (2010: 41) pengertian bimbingan dan konseling Islam adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupannya di masa kini dan di masa mendatang.

Pengertian tersebut juga senada dengan pandangan Thohari Musnamar (1992: 5) mengenai pengertian bimbingan konseling Islam yaitu proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan

eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Landasan utama bimbingan dan konseling Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam, seperti di sebutkan oleh Nabi Muhammad saw sebagai berikut:

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَرَكْتُ فِيْكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا: كِتَابَ اللهِ وَسُنَّةَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رواه الإمام مالك)

Artinya: Dari Abu Hurairah bahwasanya Nabi SAW bersabda: Telah aku tinggalkan ditengah kalian dua perkara, sekali-kali kalian tidak akan tersesat selama kalian berpegang teguh pada keduanya: kitabullah dan sunnah Rasulullah SAW (HR. Imam Malik). (Al-Husaini, 1994: 45)

Dari pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa bimbingan konseling Islam merupakan upaya pemberian bantuan psikologis yang dilakukan oleh seorang ahli (konselor) kepada individu (klien) yang mengalami kesulitan, baik kesulitan lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupannya di masa kini dan masa mendatang agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dan merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

2.2.2. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam

Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam sebagai suatu proses untuk mencapai tujuan konseling maka konselor harus melakukan kegiatan dalam proses konseling terlebih dahulu yaitu dengan cara:

a. Membantu siswa mengetahui, mengenal, dan memahami keadaan dirinya sendiri sesuai fitrahnya.
b. Membantu siswa menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, dalam kata lain membantu untuk tawakal atau berserah diri kepada Allah.
c. Membantu siswa memahami situasi dan kondisi yang dihadapi saat ini.
d. Membantu siswa menemukan alternative pemecahan masalah (Musnamar, 1992:5).

2.2.3. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Secara garis besar atau secara umum, tujuan bimbingan dan konseling Islam itu dapat dirumuskan sebagai “membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat” (Musnamar,1992:33).

Bimbingan dan konseling sifatnya hanya merupakan bantuan, hal ini sudah diketahui dari pengertian dan definisinya. Individu yang dimaksud disini adalah orang yang di bimbing atau diberi konseling, baik orang perorangan maupun kelompok. ”mewujudkan diri sebagai manusia seutuhnya” berarti mewujudkan diri sesuai dengan harkatnya sebagai manusia untuk menjadi manusia yang selaras perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk Allah

(makhluk religius), makhluk individu, makhluk sosial, dan sebagai makhluk berbudaya.

Dengan demikian, secara singkat, tujuan bimbingan dan konseling Islam itu dapat dirumuskan secara rinci sebagai berikut:

a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan *taufik* dan hidayah Tuhannya (*mardiyah*).
b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
c. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya.
d. Untuk menghasilkan potensi illahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan. (Amin, 2010:43)

Setiap manusia di manapun tempatnya pasti akan mengalami sebuah masalah ataupun sebuah tantangan. Dan masalah itu akan terselesaikan

melalui usaha manusia itu sendiri, bagaimana manusia itu menunjukkan dirinya dan potensi yang ada. Secara teoretikal fungsi bimbingan dan konseling secara umum adalah sebagai fasilitator dan motivator klien dalam upaya mengatasi dan memecahkan problem kehidupan klien dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri. Dan dilihat dari beragamnya keadaan klien yang membutuhkan bimbingan konseling Islam, maka fungsi kegiatan ini bagi klien dapat dibagi menjadi empat tingkat yaitu:

1. Konseling sebagai langkah pencegahan (*preventif*)

   Konseling pada tingkat ini ditunjukkan kepada orang-orang yang diduga memiliki peluang untuk menderita gangguan kejiwaan (kelompok berisiko). Kegiatan konseling yang bersifat preventif ini harus dilakukan secara aktif, terprogram dan bersistem. Konselor bukannya menunggu klien tetapi merekalah yang harus mendatangi kelompok yang berisiko.

2. Konseling sebagai langkah kuratif atau korektif.

   Konseling dalam fungsi ini sifatnya memberi bantuan kepada individu klien memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

3. Konseling sebagai langkah pemeliharaan (*preservative*)

   Konseling ini membantu klien yang sudah sembuh agar tetap sehat, tidak mengalami problem yang pernah dihadapi.

4. Fungsi pengembangan (*developmental*)

   Konseling dalam fungsi ini adalah membantu klien yang sudah sembuh agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya pada kegiatan yang lebih baik. Kegiatan konseling dalam fungsi ini dapat dilakukan

dengan mendirikan semacam club, dengan penekanan pada program yang terarah, yang melibatkan anggota baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun pengembangan. Klien yang sudah sehat dapat diajak untuk menjadi pengurus dari lembaga-lembaga yang melaksanakan kegiatan sosial, pendidikan dan keagamaan. Dengan aktif sebagai pengurus maka ia bukan hanya menyembuhkan diri sendiri tetapi bahkan menyembuhkan orang yang belum sembuh (Mubarok, 2002: 92-93).

2.2.4. Azas-azas Bimbingan dan Konseling Islam

Azas-azas bimbingan dan konseling Islam adalah landasan yang dijadikan pegangan atau pedoman dalam melaksanakan bimbingan dan konseling Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits, ditambah dengan berbagai landasan filosofis dan landasan keimanan (Faqih,2001: 22-34) Berdasarkan landasan-landasan tersebut di jabarkan azas-azas atau prinsip-prinsip pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam sebagai berikut :

1. Asas-asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

   Bimbingan dan konseling Islam membantu individu memahami dan menghayati tujuan hidup manusia yaitu mengabdi kepada Allah, dalam rangka mencapai tujuan akhirat sebagai manusia, yaitu mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Seperti difirmankan Allah SWT sebagai berikut:

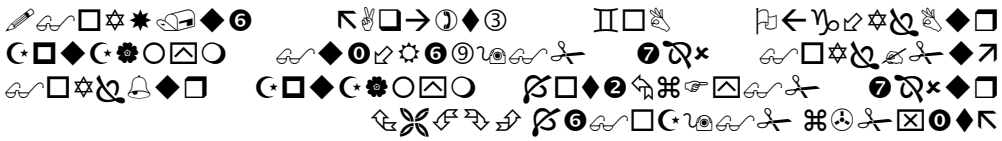

Artinya : Dan diantara mereka ada orang yang berkata :” Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan du dunia di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.” (Q.S Al-Baqarah: 200). (Depag RI, 2005: 31)

2. Asas Fitrah

Bimbingan dan konseling Islam merupakan bantuan kepada klien atau konseling untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya, sehingga segala gerak tingkah laku dan tindakannya sejalan dengan fitrahnya tersebut. Karena menurut Islam manusia itu dilahirkan dalam atau dengan membawa fitrah, yaitu berbagai kemampuan potensial bawaannya dan kecenderungan sebagai muslim atau beragama Islam.

3. Asas “*Lillahi ta’ala”*

Bimbingan dan konseling Islam di selenggarakan semata-mata karena Allah. Konsekuensi dari asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, sementara yang dibimbing pun menerima dan meminta bimbingan atau konseling pun dengan ikhlas dan rela, karena semua pihak merasa bahwa semua yang dilakukan adalah karena untuk pengabdian kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdi pada-Nya. Seperti dalam firman Allah sebagai berikut:

Artinya : Katakanlah : “ Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam (Q.S Al-An’am: 161). (Depang RI, 2005: 150)

4. Asas Bimbingan Seumur Hidup

Manusia hidup betapapun tidak aka nada yang sempurna dan selalu bahagia. Dalam kehidupannya mungkin saja manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Oleh karena itulah maka bimbingan dan konseling Islam diperlukan selama hayat masih dikandung badan.

5. Asas Kesatuan Jasmaniah-Rohaniah

Seperti telah diketahui dalam uraian mengenai citra manusia menurut Islam, manusia itu dalam hidupnya di dunia merupakan satu kesatuan jasmaniah-rohaniah. Bimbingan dan konseling Islam memperlakukan kliennya sebagai makhluk jasmaniah-rohaniah, tidak memandangnya sebagai makhluk biologis semata, atau makhluk individu untuk hidup dalam keseimbangan jasmaniah dan rohaniah tersebut.

6. Asas Keseimbangan Rohaniah

Rohani manusia memiliki unsur daya kemampuan pikir, merasakan atau menghayati dan kehendak hawa nafsu, serta juga akal. Kemampuan ini merupakan sisi lain kemampuan fundamental potensial untuk: mengetahui (mendengar), memperhatikan atau menganalisa (melihat dengan bantuan atau dukungan fikiran), dan menghayati (hati atau *af’idah* dengan dukungan kalbu dan akal). Dan orang yang dibimbing diajak untuk menginternalisasikan norma dengan

mempergunakan semua kemampuan rohaniah potensialnya tersebut, bukan cuma mengikuti hawa nafsu (perasaan dangkal, kehendak) semata.

7. Asas Kemaujudan Individu

Bimbingan dan konseling Islam, berlangsung pada citra manusia menurut Islam, memandang seseorang individu merupakan suatu maujud (eksistensi) tersendiri. Individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan individu dari yang lainnya, dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari haknya dan kemampuan fundamental potensial rohaniahnya.

8. Asas Sosialisasi Manusia

Manusia merupakan makhluk social. Hal ini diakui dan diperhatikan dalam bimbingan dan konseling Islam. Pergaulan, cinta kasih, rasa aman, penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, rasa memiliki dan dimiliki, semuanya merupakan aspek-aspek yang diperhatikan di dalam bimbingan dan konseling Islam, karena merupakan ciri hakiki manusia.

Dalam bimbingan dan konseling Islam, sosialitas manusia diakui dengan memperhatikan hak individu (jadi bukan komunisme) hak individu juga diakui dalam batas tanggung jawab sosial. Jadi bukan pula liberalisme, dan masih pula ada hak “alam” yang harus dipenuhi manusia (prinsip ekosistem), begitu pula hak Tuhan, seperti telah

disebutkan dalam pembicaraan mengenai asas kemaujudan (eksistensi) individu. Sebagai mana dalam firman Allah dalam Q.S. An-Nisa

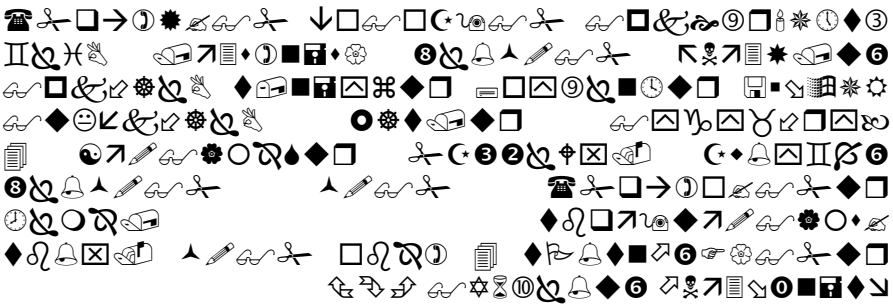

Artinya : Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya, dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahim sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (Q.S An-Nisa: 1). (Depag RI, 2005: 77)

9. Asas Kekhalifahan Manusia

Manusia, menurut Islam, diberi kedudukan yang tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar, yaitu sebagai pengelola alam semesta ("*khalifatullah fil ard*"). Dengan kata lain manusia dipandang sebagai makhluk berbudaya yang mengelola alam dengan sebaik-baiknya sebagai khalifah, manusia harus memelihara keseimbangan ekosistem, sebab problem-problem kehidupan kerap kali muncul dari ketidak seimbangan ekosistem tersebut yang di perbuat oleh manusia itu sendiri.

10. Asas Keselarasan dan Keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam segala segi. Dengan kata lain Islam menghendaki

manusia berlaku “adil” terhadap hak dirinya sendiri, hak orang lain, hak alam semesta (hewan, tumbuhan, dsb), dan juga hak Tuhan.

11. Asas Pembinaan Akhlaqul-Karimah

Manusia, menurut pandangan Islam, memiliki sifat-sifat yang baik, sekaligus mempunyai sifat-sifat lemah. Sifat-sifat yang baik merupakan sifat yang dikembangkan oleh bimbingan dan konseling Islam yaitu membantu klien atau yang dibimbing, memelihara, mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat yang baik tersebut. Sejalan dengan tugas dan fungsi Rasulullah diutus oleh Allah seperti yang difirmankan Allah SWT sebagai berikut:

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada diri (Rasulullah) itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S Al-Ahzab: 21). (Depag RI, 2005:420)

12. Asas Kasih Sayang

Setiap manusia memerlukan cita kasih dan rasa sayang dari orang lain. Rasa kasih sayang ini dapat mengalahkan dan menundukkan banyak hal. Bimbingan dan konseling Islam dilakukan dengan berlandaskan kasih dan sayang, sebab hanya dengan kasih sayang lah bimbingan dan konseling akan berhasil.

13. Asas Saling Menghargai dan Menghormati

Dalam bimbingan dan konseling Islami kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing atau klien pada dasarnya sama atau sederajat. Perbedaannya terletak pada fungsinya saja, yakni pihak yang satu memberikan bantuan dan yang satu menerima bantuan. Hubungan yang terjalin antara pihak pembimbing dengan yang dibimbing merupakan hubungan yang saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah.

14. Asas Musyawarah

Bimbingan dan konseling Islam dilakukan dengan asas musyawarah artinya antara pembimbing/konselor dengan yang dibimbing atau klien terjadi dialog yang baik, satu sama lain tidak saling mendiktekan, tidak ada perasaan tertekan dan keinginan tertekan.

15. Asas Keahlian

Bimbingan dan konseling Islam dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan keahlian di bidang tersebut, dan keahlian dalam metodologi dan teknik-teknik bimbingan dan konseling, maupun dalam bidang yang menjadi permasalahan (objek garapan/materi) bimbingan dan konseling.

2.2.5. Hubungan Bimbingan dan Konseling Islam dengan Dakwah

Dalam istilah komunikasi, dakwah merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang komunikator kepada seorang komunikan sehingga berlangsung hubungan komunikasi antara komunikator (*sender*) dan

komunikan *(receiver*) bersifat informative. Namun demikian, komunikasi tidak hanya bersifat informative tetapi juga persuasif. Yang artinya komunikasi tidak hanya bertujuan agar orang lain tahu dan mengerti, tetapi juga berharap agar orang lain menerima suatu paham, keyakinan atau melakukan suatu perbuatan tertentu (Pimay, 2006: 19).

Sedangkan menurut Quraish Shihab (2001: 194) dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Q.S Ali Imran: 104

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan mereka itulah termasuk orang-orang yang beruntung” (Depag RI, 2005: 63). Adapun unsur-unsur dakwah yaitu: *da’i*, *mad’u*, materi, media dan metode. (Pimay, 2006: 19)

Sedangkan Bimbingan konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan terhadap individu atau sekelompok individu agar individu mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Faqih, 2001:4).

Dasar hukum bimbingan konseling Islam, Mengingat betapa pentingnya bimbingan konseling Islam ini maka dengan tegas Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an surat Syura:52

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu akan dapat membimbing kepada jalan yang lurus” (QS. Syura:52). (Depag RI, 1987: 489)

Dalam hadits juga disebutkan bahwa :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فلْيُغَيِرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَالِكَ أَضْعَفُ ٱلإِيْمَانَ (رواه مسلم)

Artinya: “Barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran hendaklah mengubah (mencegah) dengan tangannya, apabila tidak sanggup maka dengan lidahnya, apabila tidak mampu juga maka dengan hatinya dan itulah selemah-lemahnya iman”. (Abdillah, 2008:66)

Berdasarkan ayat-ayat dan hadits tersebut di atas dapat dipahami bahwa bimbingan konseling Islam adalah bagian dari pemberian pertolongan, petunjuk, peringatan kepada seseorang dari jalan yang sesat menuju jalan yang benar/lurus yaitu bahwa pada dasarnya antara manusia yang satu dengan manusia yang lain mempunyai kewajiban saling membantu dalam hal kebajikan dan mencegah dari kemungkaran Bimbingan dan konseling juga dapat di berikan kepada siapa saja yang membutuhkan. Sedangkan tujuan dan pelaksanaan bimbingan konseling adalah untuk membina moral atau mental seseorang ke arah yang sesuai dengan ajaran agama.

Dalam melaksanakan tugas dakwah, seorang dai dihadapkan pada kenyataan bahwa individu-individu yang akan didakwahi memiliki keragaman dalam berbagai hal. Keragaman tersebut akan memberikan corak yang berbeda pula dalam menerima dakwah (materi dakwah) yang menyikapinya, karena itulah untuk mengefektifkan usaha dakwah seorang dai dituntut untuk memahami *mad'u* yang akan dihadapi. Dengan kata lain seorang dai dituntut menguasai tentang kejiwaan *mad'u*. esensi dakwah juga terletak pada usaha pencegahan dari penyakit-penyakit masyarakat yang bersifat psikis dengan cara mengajak, memotivasi, merangsang serta membimbing individu agar sehat dan sejahtera jiwa dan raganya, sehingga mereka dapat menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran dan dapat menjalankan ajaran agama sesuai dengan syariat agama (http://immdakwahpwt. blogspot.com/2011/ 09/hubungan-dakwah-dan-konseling.html).

Berdasarkan uraian diatas maka hubungan bimbingan konseling Islam dengan dakwah itu termasuk salah satu model penyampaian dakwah yaitu cara penyampaian tujuan dakwah yang dilaksanakan secara efektif dan efisien sehingga masyarakat dapat menerima dakwah dengan lapang dada, tulus dan ikhlas. Maka penyampaian dakwah harus melihat situasi dan kondisi masyarakat objek dakwah, kalau tidak maka dakwah tidak dapat berhasil dan tidak tepat guna. Model penyampaian dakwah yaitu dengan bimbingan dan konseling yang mana dalam berdakwah itu harus ada Da'i yaitu konselor bertugas menyampaikan pesan,

memberikan nasehat, dan memahami tentang gejala-gejala hidup kejiwaan dari *mad'u* nya disini yaitu individu yang terlibat dalam proses bimbingan konseling sehingga membantu dai/konselor untuk membantu menyelesaikan masalahnya. Dengan memperhatikan psikologi *mad'u* beserta kebutuhan hidupnya, maka pesan dakwah yang disampaikan dai akan dapat diterima dengan mudah dan akan diamalkan oleh *mad'u* karena hal tersebut menyentuh dan memuaskan kehidupan rohaninya.

2.2.6. Metode Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam pengertian harfiah, *metode* adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan, karena kata *metode* berasal dari meta yang berarti melalui dan *hodos* berarti jalan (M. Arifin, 1994:43). Metode lazim diartikan sebagai jarak untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, sementara teknik merupakan penerapan metode tersebut dalam praktek. Dalam pembicaraan ini kita akan melihat bimbingan dan konseling sebagai proses komunikasi.

Metode bimbingan dan konseling Islam berbeda halnya dengan metode dakwah. Sebagai mana kita ketahui metode dakwah yang ada di dalam Al-Qur'an telah memberikan petunjuk secara garis besar dalam QS. Al-Nahl/16:125 meliputi metode dakwah dengan cara hikmah, metode *Mau'idzah al-hasanah*, dan metode *mujadalah* (Pimay, 2006:37). Demikian pula metode bimbingan dan konseling Islam ini akan diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi, pengelompokannya menjadi: metode komunikasi langsung atau disingkat metode langsung, dan metode

komunikasi tidak langsung atau metode tidak langsung. (Musnamar, 1992: 49-51)

A. Metode langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi:

1. Metode individual

   Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik:

   a. Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog tatap muka dengan pihak yang dibimbing.
   b. Kunjungan ke rumah (*home visit*), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya.
   c. Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing/konselor jabatan melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

2. Metode kelompok

   Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik:

a. Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.
b. Karya wisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karya wisata sebagai forumnya.
c. Sosiodrama, yakni bimbingan/konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis)
d. Psikodrama, yakni bimbingan/konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis).
e. *Group teaching*, yakni pemberian bimbingan/konseling dengan memberikan materi bimbingan/konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan. Di dalam bimbingan pendidikan, metode kelompok ini dilakukan pula secara klasikal. Karena sekolah umumnya mempunyai kelas-kelas belajar.

B. Metode tidak langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan/konseling yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal.

1. Metode individual

a. Melalui surat menyurat.

b. Melalui telepon dan sebagainya.

2. Metode kelompok/massal

a. Melalui papan bimbingan

b. Melalui surat kabar/majalah

c. Melalui brosur

d. Melalui radio/ (media audio)

e. Melalui televise

Metode dan teknik mana yang digunakan dalam melaksanakan bimbingan atau konseling, tergantung pada :

1. Masalah /problem yang sedang dihadapi/digarap.
2. Tujuan penggarapan masalah.
3. Keadaan yang dibimbing/klien
4. Kemampuan pembimbing/konselor mempergunakan metode/teknik.
5. Sarana dan prasarana yang tersedia.
6. Kondisi dan situasi lingkungan sekitar.
7. Organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling.
8. Biaya yang tersedia.

2.2.7. Model-Model Treatment/terapi

Model adalah pola atau contoh dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan (Depdikbud, 2003:). Sedangkan *treatment*/ terapi adalah proses perawatan dan pengobatan segala gangguan dan penyakit kejiwaan (ruhani dan nafsani). Tujuan psikoterapi ialah mengolah kepribadian klien agar

mampu menyelesaikan dan menganalisa dirinya sesuai dengan kodrat kemanusiaan. Dalam psikoterapi para ahli membantu proses realisasi diri fitrah manusiawi kliennya yang tertinggi, yakni pengabdian diri kepada Tuhan pencipta alam semesta. Hal ini merupakan bagian tujuan agama, karena agama bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Kebahagiaan di dunia akan tercapai apabila manusia mampu mengadakan hubungan yang harmonis dengan dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungan serta hubungan yang harmonis dengan penciptanya. Keharmonisan hubungan tersebut merupakan realisasi kodrat manusiawinya, baik sebagai makhluk biologis, sosial psikologis, maupun sebagai makhluk filosofis rohaniah. Suatu kenyataan yang dapat diamati, seringkali agama dapat menenteramkan dan menghilangkan tekanan mental serta berguna dalam usaha penyembuhan gangguan mental (Amin, 2010: 98-100).

Adapun perbedaan bimbingan konseling dan psikoterapi menurut kebanyakan ahli berpandangan bahwa perbedaan bimbingan konseling dan psikoterapi terletak pada berbagai aspek diantaranya yaitu:

a. Pendekatan pemberian bantuan

Pendekatan suatu pemberian bantuan (*helping*) dalam bimbingan konseling itu dengan pemberian dorongan (*supportive*) dan *reedukatif*. Suportif dapat diartikan sebagai pemberian dorongan kepada klien agar dapat mengembangkan potensinya. Pemahaman dengan *reedukatif* berarti peningkatan pemahaman tentang diri, masalah, dan

konflik-konflik di alam sadarnya untuk mencapai penyesuaian diri. Sedangkan dalam psikoterapi menggunakan pendekatan pemahaman rekonstruktif berarti meningkatkan tentang diri, konflik dan masalahnya yang ada dibawah sadarnya dengan melakukan rekonstruksi struktur kepribadian klien.

b. Intensitas masalah

Diantara perbedaan penting bimbingan konseling dan psikoterapi menyangkut intensitas masalah yang dihadapi klien. Bimbingan konseling diselenggarakan untuk menangani problem-problem psikologis seperti ketidakmatangan, ketidakstabilan emosional, ketidakmampuan mengontrol diri dan perasaan ego yang negative. Sementara psikoterapi lebih menangani gangguan mental dan problem berat seperti konflik-konflik yang serius, gangguan perasaan dan sebagainya.

c. Cara penanganan

Sedangkan dilihat dari cara penanganan perbedaan bimbingan konseling dan psikoterapi yaitu: bimbingan konseling lebih berorientasi pada klien, mementingkan hubungan, diselenggarakan dengan pendekatan humanistic, dan kurang berkaitan dengan kegiatan medis. Sedangkan psikoterapi dilaksanakan dengan lebih berorientasi pada terapi, menggunakan teknik yang spesifik, kecenderungan menggunakan penanganan secara medis (Latipun, 2010:9-10).

Adapun model-model *treatment*/ terapi sebagai berikut :

1. Terapi Psikoanalitik

Teori psikoanalitik Sigmund Freud menjelaskan bahwa teori dan praktek psikoanalitik itu mencakup:

a. Kehidupan mental individu menjadi bisa di pahami, dan memahami terhadap sifat manusia bisa diterapkan pada perbedaan penderitaan manusia.
b. Tingkah laku diketahui sering ditentukan oleh faktor-faktor tak sadar.
c. Perkembangan pada masa dini memiliki pengaruh yang kuat terhadap kepribadian dimasa dewasa.
d. Teori psikoanalitik menyediakan kerangka kerja yang berharga untuk memahami cara-cara yang digunakan oleh individu dalam mengatasi kecemasan dengan mengendalikan adanya mekanisme-mekanisme yang bekerja untuk menghindari luapan kecemasan.
e. Pendekatan psikoanalitik telah memberikan cara-cara keterangan dari ketaksadaran melalui analisis atas mimpi-mimpi, resistensi-resistensi, dan transferensi-trensferensi.

Terapi psikoanalitik menekankan dimensi afektif dari upaya menjadikan ketaksadaran diketahui. Pemahaman pengertian intelektual memiliki arti penting. Tetapi perasaan-perasaan dan ingatan-ingatan yang berkaitan dengan pemahaman diri lebih penting (Corey, 2003:13).

2. Terapi Eksistensial Humanistik

Terapi eksistensial, terutama berpijak pada premis bahwa manusia tidak bisa melarikan diri dari kebebasan dan bahwa kebebasan dan tanggung

jawab itu saling berkaitan. Dalam penerapan-penerapan terapeutiknya pendekatan eksistensial humanistic memusatkan perhatian pada asumsi-asumsi filosofis yang melandasi terapi. Pendekatan eksistensial humanistic menyajikan suatu landasan filosofis bagi orang-orang dalam hubungan dengan sesamanya yang menjadi cirri khas kebutuhan yang unik dan menjadi tujuan konselingnya, dan yang melalui implikasi-implikasi bagi usaha membantu individu dalam menghadapi pertanyaan-pertanyaan dasar yang menyangkut keberadaan manusia (Corey, 2003:53).

3. Terapi *Client-Centered*

Pandangan *client-centered* tentang sifat manusia menolak konsep tentang kecenderungan-kecenderungan negative dasar. Sementara beberapa pendekatan beranggapan bahwa manusia menurut kodratnya adalah irasional dan berkecenderungan merusak terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain kecuali jika telah menjalani sosialisasi. Rogers menunjukkan kepercayaan yang mendalam pada manusia. ia memandang manusia sebagai tersosialisasi dan bergerak ke muka, sebagai berjuang untuk berfungsi penuh serta sebagai memiliki kebaikan yang positif.

Pandangan tentang manusia yang positif ini memiliki implikasi-implikasi yang berarti bagi praktek terapi *client-centered*. Berkat pandangan filosofis bahwa individu memiliki kesanggupan yang inheren untuk menjauhi maladjustment menuju keadaan psikologis yang sehat, terapis meletakkan tanggung jawab utamanya bagi proses terapi pada klien. Model *client-centered* menolak konsep yang memandang terapis sebagai otoritas yang mengetahui

yang terbaik dan memandang klien sebagai manusia pasif yang hanya mengikuti perintah-perintah terapis. Oleh karena itu, terapi *client-centered* berakar pada kesanggupan klien untuk sadar dan membuat putusan-putusan. Pendekatan *client-centered* difokuskan pada tanggung jawab dan kesanggupan klien untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara lebih penuh.

4. Terapi Gestalt

Terapi Gestalt yang dikembangkan oleh Ferderick Perls adalah bentuk terapi eksistensial yang berpijak pada premis bahwa individu-individu harus menemukan jalan hidupnya sendiri dan menerima tanggung jawab pribadi jika mereka berharap mencapai kematangan. Terapi Gestalt berfokus pada apa dan bagaimana-nya tingkah laku dan pengalaman di sini dan sekarang dengan memadukan bagian-bagian kepribadian yang terpecah dan tak diketahui.

Asumsi dasar terapi Gestalt adalah individu-individu mampu menangani sendiri masalah-masalah hidupnya secara efektif. Tugas utama terapis adalah membantu klien agar mengalami sepenuhnya keberadaannya di sini dan sekarang dengan menyadarkan atas tindakannya mencegah diri sendiri merasakan dan mengalami saat sekarang. Oleh karena itu, terapi gestalt pada dasarnya noninterpretatif dan sedapat mungkin klien menyelenggarakan terapi sendiri (Corey, 2003: 118).

5. Terapi Tingkah Laku

Terapi tingkah laku adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar dari berbagai teori tentang belajar. Ia menyertakan penerapan

dan sistematis prinsip-prinsip belajar pada pengubahan tingkah laku kea rah cara-cara yang adaptif. Pendekatan ini telah memberikan sumbangan-sumbangan yang berarti, baik kepada bidang-bidang klinis maupun pendidikan. Berlandaskan teori belajar, modifikasi tingkah laku dan terapi tingkah laku adalah pendekatan-pendekatan terhadap konseling dan psikoterapi yang berurusan dengan pengubahan tingkah laku.

6. Terapi Rasional Emotif

Terapi rasional emotif adalah aliran psikoterapi yang berlandaskan asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi, baik untuk berfikir rasional dan jujur maupun untuk berfikir irasional dan jahat. Manusia memiliki kecenderungan-kecenderungan untuk memelihara diri, berbahagia, berfikir dan mengatakan, mencintai, bergabung dengan orang lain, serta tumbuh dan mengaktualisasikan diri. Akan tetapi manusia juga memiliki kecenderungan-kecenderungan ke arah menghancurkan diri, menghindari pemikiran, berlambat-lambat, menyesali kesalahan-kesalahan yang tak berkesudahan, takhayul, intoleransi, perfeksionisme dan mencela diri, serta menghindari pertumbuhan dan aktualisasi diri. Manusia pun berkecenderungan untuk terpaku pada pola-pola tingkah laku lama yang disfungsional dan mencari berbagai cara untuk terlibat dalam sabotase diri (Corey, 1997: 241).

Berdasarkan pandangan dan asumsi tentang hakekat manusia dan kepribadiaannya serta konsep-konsep teoritik dari RET, tujuan utama konseling *rasional-emotif* adalah sebagai berikut:

a. Memperbaiki dan merubah sikap, persepsi, cara berfikir, keyakinan serta pandangan-pandangan klien yang irasional dan logis menjadi rasional dan

logis agar klien dapat mengembangkan diri, meningkatkan *self actualization*nya seoptimal mungkin melalui prilaku *kognitif* dan *afektif* yang positif.

b. Menghilangkan gangguan-gangguan emosional yang merusak diri sendiri seperti: rasa takut, rasa bersalah, rasa berdosa, rasa cemas, merasa was-was, rasa marah, sebagai konseling dari cara berfikir keyakinan yang keliru dengan jalan melatih dan mengajar klien untuk menghadapi kenyataan-kenyataan hidup secara rasional dan membangkitkan kepercayaan, nilai-nilai dan kemampuan diri sendiri.

7. Terapi Realitas

Terapi realitas adalah suatu system yang difokuskan kepada tingkah laku sekarang. Terapis berfungsi sebagai guru dan model serta mengkonfrontasikan klien dengan cara-cara yang bisa membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Inti terapi realitas adalah penerimaan tanggung jawab pribadi, yang dipersamakan dengan kesehatan mental (Corey, 2003: 267).

8. Analisis Transaksional (AT)

Analisis transaksional (AT) adalah psikoterapi transaksional yang dapat digunakan dalam terapi individual, tetapi lebih cocok untuk digunakan dalam terapi kelompok. AT berbeda dengan sebagian besar terapi lain dalam arti ia adalah suatu terapi kontraktual dan decisional. AT melibatkan suatu kontrak yang dibuat oleh klien, yang dengan jelas menyatakan tujuan-tujuan

dan arah proses terapi. AT juga fokus pada putusan-putusan awal yang dibuat oleh klien, dan menekankan kemampuan klien untuk membuat putusan-putusan baru. AT menekankan aspek-aspek kognitif rasional behavioral dan berorientasi kepada peningkatan kesadaran sehingga klien akan mampu membuat putusan-putusan baru dan mengubah cara hidupnya (Corey, 2003: 159).